

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode dan Teknik Penelitian

##### 3.1.1 Metode

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Melalui metode ini, peneliti sengaja menumbuhkan timbulnya satu kejadian atau keadaan untuk diteliti bagaimana akibatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:3) yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretes postes dengan menggunakan kelompok pembanding yang diacak. Desain ini dapat digambarkan di bawah ini.

Gambar 3.1  
Desain Tes Awal dan Tes Akhir dengan Menggunakan  
Kelompok Pembanding

Kelompok	Pretes	Perlakuan (Variabel Bebas)	Postes (Variabel Terikat)
Se Diacak	Y1e	Xe	Y2e
Sp Diacak	Y1p	Xp	Y2p

Sumber: Sudjana (1989:39) dengan dimodifikasi peneliti seperlunya

Keterangan:

- Se = sampel di kelas eksperimen yang menggunakan MIBPA  
 Sp = sampel di kelas pembandingan yang tidak menggunakan MIBPA  
 Y1e = pretes di kelas eksperimen yang menggunakan MIBPA  
 Y1d = pretes di kelas pembandingan yang tidak menggunakan MIBPA  
 Xe = pembelajaran yang menggunakan MIBPA  
 Xp = pembelajaran yang tidak menggunakan MIBPA  
 Y2e = postes di kelas yang menggunakan MIBPA (kelas eksperimen)  
 Y2p = postes di kelas yang tidak menggunakan MIBPA (kelas pembandingan)

Desain di atas sejalan dengan pendapat Fraenkel & Wallen (1993:248), yaitu *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design* yang dapat didiagramkan sebagai berikut.

<i>Treatment group</i>	<i>R</i>	<i>O</i>	<i>X<sub>1</sub></i>	<i>O</i>
<i>Control group</i>	<i>R</i>	<i>O</i>	<i>X<sub>2</sub></i>	<i>O</i>

Keterangan

- R = *Random assignment* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.  
 O = Pengukuran awal (pretes) dan akhir (postes)  
 X<sub>1</sub> = Perlakuan mengajarkan apresiasi cerpen dengan model induktif berbasis pembelajaran aktif (MIBPA)  
 X<sub>2</sub> = Perlakuan mengajarkan apresiasi cerpen tanpa model induktif yang berbasis pembelajaran aktif

### 3.1.2 Teknik Penelitian

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Data-data tersebut dikumpulkan memakai alat atau teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut harus sesuai dengan: masalah, tujuan, dan metode penelitian.



Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: teknik tes, teknik observasi, wawancara, teknik angket, dan model mengajar.

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi cerpen dan kemampuan akhir setelah pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif selesai.

Teknik tes tersebut digunakan terhadap kelas eksperimen (MIBPA) dan kelas kontrol. Tes akhir di kelas eksperimen dilaksanakan setelah pembelajaran apresiasi cerpen menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif selesai dilaksanakan. Sementara itu tes akhir di kelas kontrol dilaksanakan setelah pembelajaran apresiasi cerpen yang tidak menggunakan model induktif selesai dilaksanakan.

Aspek-aspek yang diukur berkaitan dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra yang meliputi: keterlibatan pada cerita (*engaging*), merinci (*describing*), memahami (*conceiving*), menerangkan (*explaining*), menghubungkan (*connecting*), menafsirkan (*interpreting*), menilai (*judging*) (Beach dan Marshall, 1991:28-33).

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) dan yang tidak menggunakan model induktif. Teknik observasi ini dilakukan dua orang, yaitu oleh guru kelas dua dan peneliti sendiri.

Kedua observer tersebut mengamati guru yang sedang mengajarkan apresiasi cerpen dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) maupun yang tidak menggunakan model induktif di kelas kontrol.

Adapun aspek-aspek yang diobservasi di kelas eksperimen mencakup komponen-komponen pembelajaran dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif. Komponen-komponen itu meliputi: kegiatan pendahuluan, tahap penyajian materi, tahap pembedaan konsep, tahap penapsiran data, dan tahap penerapan prinsip. (Lembaran observasi terlampir).

Sementara itu aspek-aspek yang diamati di kelas kontrol mencakup komponen-komponen pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru ketika mengajarkan sastra. Komponen-komponen tersebut meliputi: apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memilih bahan yang akan diajarkan, menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang akan dibahas, merinci materi yang akan dibahas, menjelaskan materi yang telah dirinci, menyampaikan pertanyaan, meminta siswa untuk membaca cerpen dan menganalisisnya, menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang ada pada cerpen, memberi contoh materi yang telah dibahas, evaluasi proses belajar mengajar, dan memberikan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi. (Lembar observasi terlampir).

Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat siswa terhadap pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) dan yang tidak menggunakan model induktif.

Aspek-aspek yang digali dalam angket tersebut meliputi mudah tidaknya memahami cerpen, respon siswa terhadap pemahaman isi cerpen, suka tidaknya terhadap cerpen, manfaat tidaknya model tersebut, peningkatan motivasi, menumbuhkan minat, senang tidak senang, menarik atau tidaknya, bervariasi atau tidaknya tentang pembelajaran apresiasi cerpen, dan aktivitas siswa

Angket yang digunakan adalah angket campuran, yaitu gabungan dari angket tertutup dengan terbuka. Di samping disediakan alternatif pilihan jawaban, juga disediakan jawaban secara bebas atau terbuka. Jawaban terbuka ini merupakan alasan dari jawaban yang telah disediakan. Jawaban yang telah disediakan yaitu ya dan tidak. Siswa yang menjawab ya maupun tidak secara bebas akan mengemukakan alasan-alasannya. (Angket terlampir).

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat guru terhadap pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Aspek-aspek yang digali dalam wawancara tersebut adalah: baru atau tidaknya MIBPA, pernah atau tidaknya menggunakan MIBPA, mudah atau sulit MIBPA dilaksanakan, paham atau tidanya tentang MIBPA, sesuai atau tidaknya MIBPA untuk mengajarkan apresiasi cerpen, hambatan yang dirasakan, keunggulan dan kelemahan MIBPA, mungkin atau tidaknya MIBPA digunakan untuk genre sastra lain.

Model mengajar digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen digunakan model induktif yang

berbasis pembelajaran aktif (MIBPA), sedangkan pada kelas kontrol digunakan model konvensional.

Model induktif yang berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) akan diuji keefektifannya dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Model ini memiliki tiga tahap pokok, yaitu: pembentukan konsep, interpretasi data, dan aplikasi prinsip.

Pada tahap pembentukan konsep, kegiatan yang dilakukan siswa adalah: menyebutkan dan mengumpulkan data, mengelompokkan data ke dalam kategori, dan memberi nama atau mengkategorikan.

Pada tahap interpretasi data, kegiatan yang dilakukan siswa adalah: mengidentifikasi butir-butir masalah, menerangkan hubungan butir dan sebab akibat, dan membuat kesimpulan serta menemukan implikasinya.

Pada tahap aplikasi prinsip, kegiatan yang dilakukan siswa adalah: menganalisis masalah baru, meramalkan, membuat hipotesis, menerangkan atau menentukan hubungan sebab akibat hipotesis, dan memeriksa ramalan.

Siswa akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut apabila dirangsang dengan berbagai pertanyaan *inspiring* dari guru. Oleh karena itu, pada tiap-tiap kegiatan itu guru menyampaikan berbagai pertanyaan berkaitan dengan isi cerpen yang telah dibaca. Dari jawaban-jawaban siswa tersebut akan berkembang pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang akan lebih memperdalam pemahaman siswa terhadap isi cerpen yang sedang diapresiasi.

### 3.2 Instrumen Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mengapresiasi cerpen, kualitas pembelajaran apresiasi cerpen di kelas yang menggunakan MIBPA dan di kelas yang tidak menggunakan MIBPA, pendapat siswa tentang kualitas pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA dan yang tidak menggunakan MIBPA, dan pandangan guru terhadap MIBPA dalam mengajarkan apresiasi cerpen.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dalam mengapresiasi cerpen adalah tes. Tes disusun oleh peneliti berdasarkan pada: tujuan, bahan, dan metode atau model yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, ada lima langkah dalam menyusun tes:

1. merumuskan tujuan,
2. menyusun kisi-kisi,
3. menyusun butir soal,
4. mengadakan uji coba,
5. memperbaiki butir soal yang tidak memenuhi syarat. (Instrumen tes terlampir).

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan MIBPA dan yang tidak menggunakan MIBPA adalah pedoman observasi.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data pendapat siswa tentang pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA adalah angket.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat guru berkenaan dengan MIBPA dalam pembelajaran apresiasi cerpen adalah pedoman wawancara.

### **3.3 Tahap Pengujian Instrumen**

#### **3.3.1 Uji Validitas**

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah esai, yang jumlahnya 17 soal. Sebelum digunakan, soal tersebut terlebih dahulu diujicobakan, maksudnya untuk melihat: tingkat validitas, tingkat reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda tiap-tiap soal.

Kesahihan atau validitas yang digunakan untuk menguji tes dalam penelitian ini adalah kesahihan isi. Kesahihan isi merujuk pada pengertian apakah alat tes itu mempunyai kesejajaran (sesuai) dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan (Nurhayantoro, 2001:103).

Berdasarkan pengertian di atas, sebelum peneliti menyusun tes terlebih dahulu membuat kisi-kisi. Kisi-kisi tersebut di dalamnya memuat kemampuan mengapresiasi dan aspek yang akan diukur. (Kisi-kisi tes dapat dilihat pada lampiran).

Kemampuan mengapresiasi meliputi: menyertakan (*engaging*), merinci (*describing*), memahami (*conceiving*), menerangkan (*explaining*), menghubungkan (*connecting*), menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*) (Beach dan Marshall, 1991:28-33). Aspek yang diukur meliputi: penokohan, alur, latar, sarana cerita, dan tema.



Di samping itu, tes tersebut telah dikonsultasikan kepada dua orang guru senior yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 3 Tarogong Garut. Selain itu tes tersebut terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Berdasarkan penilaian kedua guru bahasa dan sastra Indonesia tersebut dari jumlah soal 17 buah ada lima yang tidak memiliki validitas isi yaitu soal nomor 6, 7, 8, 13, dan 17. Menurutnya kelima soal itu memiliki kemiripan dengan soal yang lainnya. Oleh karena itu kelima soal tersebut tidak digunakan, sehingga jumlah soal seluruhnya sebanyak 12 buah, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 14, 15, dan 16. Nomor urut soal selanjutnya disesuaikan dari 1 sampai dengan 12. Kedua belas soal ini sudah memiliki validitas isi. Hasil penilaian butir soal dapat dilihat pada lampiran.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001:103) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah suatu tes telah mempunyai kesahihan isi, alat tes tersebut dapat dikonsultasikan dan atau dievaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgment*)

### **3.3.2 Uji Reliabilitas**

Selain diuji validitas isi, tes ini telah diujicobakan pada tanggal 28 April 2005 kepada para siswa SMA 2 Tarogong. Uji coba ini untuk melihat reliabilitas atau tingkat kepercayaan, tingkat kesukaran, dan daya beda.

Untuk menguji tingkat keterpercayaan tes, peneliti menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Rumus tersebut sebagai berikut.

$$r = \frac{K}{K-1} \left( 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan

K = Jumlah butir soal esai

$\sum Si^2$  = Jumlah varian butir-butir tes ( $S^2$  tes nomor 1 +  $S^2$  tes nomor 2 +  $S^2$  tes nomor ke-n)

$St^2$  = Varian total (Nurgiyantoro, 2001:129)

Berdasarkan uji reliabilitas, maka tes hasil belajar apresiasi cerpen tersebut reliabel karena  $r_{hit} (0,67) > r_{tab} (0,413)$  pada  $p < 0,01$  dalam df 38. Angka 0,67 klasifikasi Wirasasmita (1988:52) termasuk korelasi cukup. Sementara itu Tuckman dalam Nurgiyantoro (2001:122) mengatakan bahwa tes buatan guru dikatakan terpercaya jika paling tidak mempunyai koefisien sebesar 0,60, sedangkan untuk tes yang dipublikasikan (tes standar) minimal 0,85.

Berdasarkan keterangan di atas tes apresiasi tersebut sudah memiliki tingkat reliabilitas yang sedang.

### 3.3.3 Uji Tingkat Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran tes berbentuk esai digunakan rumus yang dikemukakan Noll dkk. dalam Nurgiyantoro (2001:147) sebagai berikut.

$$\text{Indek Tingkat Kesulitan (IF)} = \frac{S_h + S_l - (2N \times \text{Skor}_{\min})}{2N \times (\text{Skor}_{\max} - \text{Skor}_{\min})}$$

Keterangan

IF = Indek tingkat kesukaran

Sh = Jumlah skor betul kelompok tinggi

Sl = Jumlah skor betul kelompok rendah

Skormaks = Skor maksimal suatu butir soal

Skormin = Skor minimal suatu butir soal

N = Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5 persen)

Kriteria kelayakan butir soal, indeks kesulitannya 0,15 sampai 0,85 dan indeks daya beda minimal 0,25 (Nurgiyantoro, 2001:149).

Hasil tingkat kesukaran dan cara penghitungannya dapat dilihat pada lampiran.

### 3.3.4 Uji Daya Beda

Untuk uji daya beda soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Indek Daya Beda (ID)} = \frac{S_h - S_l}{N (\text{Skor}_{\text{maks}} - \text{Skor}_{\text{min}})}$$

Keterangan

$S_h$  = Jumlah skor betul kelompok tinggi

$S_l$  = Jumlah skor betul kelompok rendah

$Sk_{\text{maks}}$  = Skor maksimal suatu butir soal

$Sk_{\text{min}}$  = Skor minimal suatu butir soal

N = Jumlah subjek kelompok tinggi atau rendah (27,5 persen)

Hasil dan cara penghitungan uji daya beda dapat dilihat pada lampiran.

## 3.4 Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Populasi sumber data dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 3 Tarogong Garut.

### 3.4.2 Sampel

Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Tarogong Garut. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel



yaitu random dengan jalan diacak. Melalui cara ini semua kelas berpeluang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan undian akan dipilih sebanyak dua kelas. Satu kelas untuk eksperimen dan satu kelas lainnya untuk kelas kontrol. Hasilnya adalah kelas X2 untuk kelas eksperimen dan kelas X7 untuk kelas kontrol.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan setelah alat atau instrumen pengumpul data diujicobakan terlebih dahulu, terutama instrumen tes hasil belajar apresiasi cerpen. Uji coba tersebut meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda.

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti sudah mengadakan studi pendahuluan sejak bulan Maret 2005 di SMA 2 Tarogong dan SMA 3 Tarogong. SMA 2 Tarogong sebagai tempat uji coba instrumen tes hasil belajar, sedangkan SMA 3 Tarogong sebagai tempat penelitian.

Uji coba instrumen hasil belajar apresiasi cerpen dilaksanakan pada tanggal 28 April 2005. Pengumpulan data di SMA Negeri 3 Tarogong dilaksanakan 29 April s.d. 30 Mei 2005.

Pengumpulan data dibagi menjadi lima tahap. Kelima tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tahap pertama, diadakan tes awal baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Hasil tes ini sebagai kemampuan awal siswa dalam memahami cerpen sebelum dilakukan pembelajaran apresiasi yang menggunakan MIBPA.

Hasil tes awal nantinya akan dibandingkan dengan tes akhir setelah perlakuan dilaksanakan. Judul cerpen maupun soal pada tes awal harus sama dengan pada tes akhir. Judul cerpen baik pada tes awal maupun tes akhir dalam penelitian ini adalah “Robohnya Surau Kami” karangan A.A. Navis.

Dipilihnya cerpen tersebut mengacu kepada tiga aspek dalam memilih bahan pegajaran sastra, yaitu: bahasa, psikologi, latar belakang budaya para siswa (Rahmanto, 1988:26).

Dilihat dari segi bahasa terutama dari kosa kata dan tatabahasanya, cerpen “Robohnya Surau Kami” mudah dipahami oleh siswa SMA. Secara umum para siswa mengerti maksud kata yang digunakan oleh pengarang dalam kalimat. Ada juga kosa kata dari bahasa Melayu yang kalau diartikan secara mandiri siswa akan kesulitan mengartikannya. Namun, karena kata itu ada dalam konteks kalimat sehingga siswa dengan mudah memahaminya. Jadi dilihat dari aspek bahasa, cerpen “Robohnya Surau Kami” akan mudah dipahami oleh siswa SMA.

Dilihat dari aspek psikologi cerpen “Robohnya Surau Kami” sudah sesuai dengan usia SMA. Usia SMA secara psikologis termasuk tahap realistik. Pada tahap ini mereka sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada hal-hal yang realistik atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka akan terus berusaha mengetahui fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

Isi cerpen “Robohnya Surau Kami” berkenaan dengan hal-hal yang realistik. Hal-hal yang benar-benar akan terjadi dan kisah dalam cerita itu sering

para siswa temukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, cerpen “Robohnya Surau Kami” sudah sesuai dengan tingkatan perkembangan psikologis siswa SMA.

Cerpen “Robohnya Surau Kami” berlatar belakang budaya Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari kosa kata yang digunakan oleh pengarang, seperti: surau, garin, dan lain-lain, tetapi secara keseluruhan budaya yang ada pada cerpen itu sesuai dengan budaya siswa. Apa yang diungkapkan pengarang dalam cerpen itu sering terjadi dimana saja, tidak hanya di Minangkabau.

Isi cerpen “Robohnya Surau Kami” membicarakan cara beragama yang baik, yaitu keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Masalah ini bagi siswa SMA menurut peneliti tidak terlalu sulit. Malah masalah tersebut sering dibahas oleh para ustad pada pengajian-pengajian.

Jadi, dilihat dari aspek latar belakang budaya, cerpen “Robohnya Surau Kami” sudah sesuai dengan latar belakang budaya siswa SMA. Oleh karena itu, cerpen tersebut tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa.

Tahap kedua, diadakan perlakuan dengan mengadakan pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Di kelas eksperimen dengan menggunakan MIBPA dan di kelas kontrol tidak menggunakan MIBPA (konvensional).

Perlakuan itu dilaksanakan oleh dua orang guru bahasa Indonesia, yaitu Imas Hartini, S.Pd. di kelas yang menggunakan MIBPA dan Arman Hamzah A., S.Pd. di kelas yang tidak menggunakan MIBPA (konvensional), masing-masing sebanyak tiga kali pertemuan dengan judul cerpen yang berbeda-beda. Pada tahap

kedua ini dilakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk melihat kualitasnya.

Pertemuan kesatu di kelas eksperimen (MIBPA) dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2005 dengan judul cerpen “Anak Kebanggaan” karya A.A. Navis. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2005 dengan judul cerpen “Kejetit” karya Putu Wijaya. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2005 dengan judul cerpen “Nasihat-nasihat” karya A.A. Navis.

Pertemuan kesatu di kelas kontrol (yang tidak menggunakan MIBPA) dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2005, pertemuan kedua pada tanggal 23 Mei 2005, dan pertemuan ketiga pada tanggal 25 Mei 2005. Judul cerpen pada tiap-tiap pertemuan sama dengan judul cerpen di kelas eksperimen.

Pada tahap kedua ini tidak dilakukan tes akhir karena yang dipentingkan dalam perlakuan ini adalah pengalaman siswa dalam mengapresiasi judul cerpen yang berbeda-beda, baik dengan menggunakan MIBPA maupun yang tidak menggunakan MIBPA. Pengalaman mengapresiasi ini akan digunakan untuk mengapresiasi cerpen pada tes akhir yang judul cerpennya berbeda dengan yang diapresiasi pada tahap kedua ini.

Pemilihan cerpen mengacu kepada tiga aspek yang dikemukakan Rahmanto seperti telah dikemukakan di muka, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Dilihat dari aspek bahasa, terutama kosa kata, tata bahasa, dan ungkapan-ungkapan yang digunakan pengarang dalam cerpen “Anak Kebanggaan” dan “Nasihat-nasihat” mudah dipahami siswa. Kosa kata, walaupun sebagian bahasa

Melayu, tetapi secara keseluruhan bisa dipahami oleh siswa SMA. Begitu pula tatabahasa atau ungkapan, secara umum menggunakan struktur atau ungkapan bahasa Indonesia.

Secara psikologis, siswa SMA termasuk pada tahap realistik. Pada tahap ini siswa sangat berminat kepada yang benar-benar terjadi. Mereka sudah lepas dari dunia fantasi. Cerpen “Anak Kebanggaan” isi ceritanya sering terjadi di masyarakat, yaitu orang tua yang suka membagakan anaknya, keturunannya, pangkat, dan lain-lain. Begitupun cerpen “Nasihat-nasihat” isinya mengisahkan tentang orang tua yang nasihatnya selalu ingin diikuti, hanya nasihatnya yang selalu benar, dan manusia kalau menilai seseorang itu hanya dilihat dari luarnya saja. Hal-hal seperti itu sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan mudah dipahami oleh siswa.

Budaya yang ada pada cerpen “Anak Kebanggaan” dan “Nasihat-nasihat” adalah budaya Minangkabau, tetapi secara umum isi ceritanya dapat dikenal atau dipahami oleh siswa. Hal ini karena sering terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Anak Kebanggaan” dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa sesuai untuk dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA.

Sementara itu cerpen “Kejetit” karangan Putu Wijaya dilihat dari aspek bahasa akan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini karena bahasanya yang padat, tidak bertele-tele, dan kosa kata maupun strukturnya sederhana.

Dilihat dari aspek psikologi, isi cerpen ini akan mudah dipahami oleh siswa karena menceritakan yang benar-benar sering terjadi dimasyarakat. Pokok



permasalahan yang diceritakan dalam cerpen ini yaitu tentang kewanjaan seorang istri kepada suami sehingga selalu ingin diperhatikan. Bahkan kejadian sepele juga dibesar-besarkan agar diperhatikan suami. Kejadian ini akan mudah dipahami oleh siswa, karena sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kode budaya yang ada pada cerpen “Kejetit” secara umum merupakan budaya masyarakat kita. Para siswa juga sering menemukan budaya seperti itu. Karakter para tokohnya sering ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu siswa akan mudah memahami latar belakang budaya yang ada pada cerpen tersebut, karena ada kemiripan dengan latar belakang budaya mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen yang berjudul “Kejetit” karya Putu Wijaya, dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya sesuai atau cocok untuk dijadikan bahan pengajaran apresiasi sastra di SMA.

Tahap ketiga, mengadakan tes akhir (*post test*) untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Tes akhir ini dilaksanakan di kelas eksperimen (MIBPA) dan di kelas kontrol (yang tidak menggunakan MIBPA).

Tes akhir di kelas eksperimen (MIBPA) dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2005 dan tes akhir di kelas kontrol (yang tidak menggunakan MIBPA) dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2005.

Tahap keempat, menyebarkan angket kepada para siswa untuk diminta pendapatnya tentang kualitas pembelajaran apresiasi cerpen yang dilaksanakan guru selama tiga kali pertemuan. Angket ini disebar kepada para siswa di kelas

eksperimen (MIBPA) dan para siswa di kelas kontrol (yang tidak menggunakan MIBPA). Penyebaran angket ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2005.

Tahap kelima, mengadakan wawancara dengan guru berkaitan dengan pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA. Wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2005. Kegiatan wawancara ini untuk mendapatkan informasi dari guru berkenaan dengan pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA.

### **3.6 Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

Langkah-langkah dalam mengolah data hasil belajar apresiasi cerita pendek yaitu mengumpulkan (tabulasi data), menilai data (penskoran), dan menguji sifat data.

#### **3.6.1 Tabulasi Data**

Tabulasi data dimaksudkan untuk memindahkan jawaban siswa ke dalam format *coding form*. Hal ini untuk memudahkan pengolahan data selanjutnya.

#### **3.6.2 Penyekoran**

Penyekoran adalah pemberian skor terhadap jawaban siswa. Teknik yang digunakan yaitu dengan cara mengubah skor mentah menjadi skor mentah bersih. Untuk perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Sk = \sum B$$

Keterangan

Sk = skor  
 $\Sigma B$  = jumlah jawaban yang benar

Selanjutnya mengubah skor mentah bersih menjadi nilai, menggunakan skala 100 yang rumus perhitungannya sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

### 3.6.3 Uji Sifat Data

Uji sifat yang akan digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

#### 3.6.3.1 Uji Normalitas

Untuk menguji distribusi normalitas populasi menggunakan distribusi chi-kuadrat ( $\chi^2$ ). Rumusnya sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right] \quad (\text{Arikunto, 2002:259})$$

$\chi^2$  = kuadrat chi yang dicari  
 $f_o$  = frekuensi yang diobservasi  
 $f_h$  = frekuensi yang diharapkan

Setelah perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, langkah selanjutnya menentukan derajat kebebasan (dk). Rumusnya adalah  $dk = k - 3$ .

dk = derajat kebebasan  
k = kelas interval

Pedoman yang dipakai adalah kalau  $\chi^2_{\text{tabel}} > \chi^2_{\text{hitung}}$ , artinya distribusi normalitas populasinya normal.

### 3.6.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Mencari harga F, dengan menggunakan rumus 
$$F = \frac{S^2_b}{S^2_k} \text{ (Subino, 1987:118)}$$
2. Menentukan derajat kebebasan
3. Menentukan harga F dari tabel
4. Menentukan homogenitas. Kriteria yang digunakan untuk menentukan homogenitas adalah kalau harga F tabel  $>$  F hitung, artinya variansi populasi homogen. Sebaliknya, kalau harga F tabel  $<$  F hitung, artinya variansi populasinya tidak homogen.

Apabila tidak homogen diuji ulang dengan Barlet rumusnya sebagai berikut.

$B'$	$= 2,3026   (\log s^2) (N-k) - \sum (N_i - 1) (\log s^2_i)  $
$B'$	$=$ uji homogenitas Barlet
2,3026	$=$ bilangan tetap
$s^2$	$=$ rata-rata hitung tanpa bobot dari varians-variens yang bersangkutan
$N$	$=$ banyaknya data dari semua sampel
$N_i$	$=$ banyaknya data setiap sampel
$k$	$=$ banyaknya kelompok sampel

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Uji perbedaan dua rata-rata digunakan untuk menguji hipotesis kerja ( $H_i$ ) dari hipotesis nol ( $H_0$ ) yang bunyinya sebagai berikut.

Hi : Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) dengan pembelajaran apresiasi cerpen yang tidak menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan model induktif berbasis pembelajaran aktif (MIBPA) dengan pembelajaran apresiasi cerpen yang tidak menggunakan model induktif yang berbasis pembelajaran aktif.

Salah satu cara untuk menguji bedanya dua rata-rata adalah dengan jalan menggunakan uji t (Sudjana, 1991:150). Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Menghitung simpangan baku (S) bedanya dua rata-rata, dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 + 1)S_1^2 + (n_2 + 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \quad (\text{Sudjana, 1992:239})$$

Keterangan

- S = simpangan baku gabungan  
 $n_1$  = jumlah subjek di kelas eksperimen  
 $n_2$  = jumlah subjek di kelas kontrol  
 $S_1^2$  = simpangan yang dikuadratkan dari kelas eksperimen  
 $S_2^2$  = simpangan yang dikuadratkan dari kelas kontrol

2. Menghitung harga t, dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}} \quad (\text{Sudjana, 1992:239})$$

Keterangan

- $\bar{x}_1$  = mean dari kelas eksperimen  
 $\bar{x}_2$  = mean dari kelas kontrol

3. Menentukan derajat kebebasan (dk), menggunakan rumus sebagai berikut.

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

4. Menentukan nilai t dari tabel.

### 3.6.5 Uji Hasil Angket

Untuk menguji hasil angket dari siswa tentang kualitas pembelajaran apresiasi cerpen yang menggunakan MIBPA dan yang tidak menggunakan MIBPA digunakan kriteria sebagai berikut.

0%	---	0,9%	= tak seorang pun
1%	---	49%	= sebagian kecil
50%	---		= setengahnya
51%	---	74%	= sebagian besar
75%	---	99%	= hampir semua
	---	100%	= semuanya

(Mulyana, 2000:143)

